

RAGAM HIAS BUSANA TARI KLASIK JAWA

Pramularsih Wulansari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article describe about atribut of Javanese classic dance. One of the reasons why the classic dance is not as well known as the younger Tari Srimpi because this ancient court dance could be performed only at royal weddings, commemoration of the throne and such special occasions. Since 1918 it is no longer danced exclusively inside the Yogya kraton walls due to the foundation of the Krida Beksa Wirama dance school, founded by such court dance and gamelan experts as BPH Suryodiningrat, GPH Tejokusumo, KRT Jayadipura, KRT Wiraguna. Some how the old tradition is more or less still preserved due in part perhaps to tho difficulties of preparing such a perfomance. According to Javanese culture the Javanese classic dance have moral and spiritual teaching that used to life guidance.

Keywords: Javanese classic dance,spiritual teaching, life guidance

A. Pendahuluan

Tari klasik merupakan tarian yang berasal dari keraton yang diilhami dan dipersembahkan dari raja dan untuk raja. Sehingga kegiatan menari merupakan satu bentuk persembahan untuk raja yang menempatkan raja sebagai pihak yang paling dihormati, karena raja dianggap sebagai wakil Dewa Wisnu. Menurut Mari S. Condronogoro dari trah Sri Sultan Hamengku Buwono VII, di lingkungan bangsawan kraton di Jawa, kain batik dikenakan sebagai busana mereka.

Kain batik di lingkungan kraton merupakan kelengkapan busana yang dipergunakan untuk segala keperluan, busana harian, busana *keprabon*, busana untuk menghadiri upacara tradisi, dan

sebagainya. Busana pria Jawa yang terdiri dari tutup kepala, *nyamping*, *kampuh*, semuanya berupa kain batik. Begitu pula dengan kelengkapan busana putri Jawa yang juga berupa kain batik.

Tari diakui merupakan suatu bentuk seni yang tinggi nilainya (*adiluhung*) di samping membatik, membuat keris, mendalang, menatah wayang sehingga tari adalah produk yang mengacu pada nilai-nilai tradisi Jawa yang didukung oleh segenap tata budayanya. Aneka ragam hias dalam tata busana tari klasik di lingkungan kraton banyak diilhami dari unspirasi alam (Nuraini, 2012: 20). Karena alam beserta seluruh isi jagat raya merupakan sumber kekuatan yang menyimpan nilai magis serta mempunyai kekuatan positif dan negatif yang harus selalu dijaga oleh manusia agar selalu terjaga keseimbangannya.

B. Inspirasi Ragam Hias Busana Tari Jawa

Sejarah perbatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kasultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Alam beserta isinya memuat berbagai berkah dan nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadikan inspirasi kreatif dalam pengembangan bidang seni sebagai hasil karya manusia. Seperti diungkapkan oleh Soekarno (1992), karya-karya manusia banyak sekali diilhami dari kenikmatan serta keindahan alam termasuk dalam penataan bahan serta disain dalam tata busana tari Jawa. Beberapa bentuk isi jagat raya yang mengilhami ragam hias busana tari Jawa dapat dikelompokan sebagai berikut: inspirasi ragam hias flora, inspirasi ragam hias fauna, inspirasi ragam hias campuran flora dan fauna, serta rinspirasi agam hias alam.

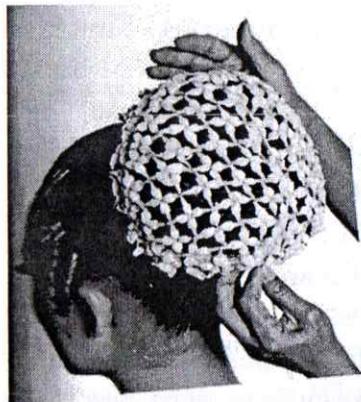
1. Ragam hias Flora

a. Motif Kawung

Dalam Sejarah diterangkan bahwa Sunan Gunung Jati yang mengembangkan ajaran Islam di daerah Cirebon menikah

dengan seorang putri Cina bernama Ong TTe. Istri beliau ini sangat menaruh perhatian pada bidang seni, khususnya keramik. Motif-motif pada keramik yang dibawa dari negeri Cina ini akhirnya mempengaruhi motif-motif batik hingga terjadi perpaduan antara kebudayaan Cirebon-Cina. Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

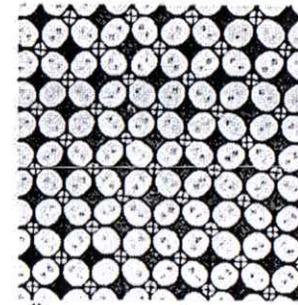
Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Beberapa bentuk ragam hias motif kawung dalam tata busana tari misalnya: rajut melati (=teplok) merupakan rangkaian bunga melati untuk menutup gelung bokor. Rajut melati ini berbentuk bujur sangkar dengan bentuk roncean bunga melati membentuk motif *kawung*.



Gb. 1. Rajut *kawung* sebagai penutup sanggul bokor (dok: Riefki)

Ragam hias motif *kawung* menggambarkan biji buah *kawung*/buah aren (*Arenga Saccharifera Labil*) yang tersusun diagonal dua arah. Bila diperhatikan susunan biji-bijian ini sebenarnya sangat terukur, yaitu empat buah bentuk oval yang

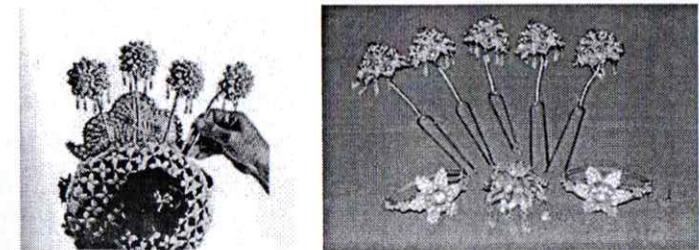
tersusun dalam sebuah lingkaran *imajiner*. Keempat sumber tenaga alam ini mengelilingi pusat kekuasaan yang berada pada poros kehidupan (Condronagoro, 1995: 18 – 19). Ragam hias motif kawung pada busana tari dipakai oleh tokoh-tokoh Punokawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong.



Gb. 2. Contoh Ragam Hias Kain Panjang Motif *Kawung*

b. Ragam hias motif bunga

Motif bunga (*sekar*) merupakan bentuk yang sangat indah baik dinikmati secara langsung maupun dalam bentuk tiruannya. Motif bunga terdiri dari putik atau benang sari, kelopak dan tangkai bunga. Motif ini merupakan selingan yang berfungsi sebagai pemanis bentuk atau ragam hias secara keseluruhannya atau sebagai *center of interest*. Pada motif tertentu ada yang dianggap sakral dan hanya dapat dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu, diantaranya pada upacara perkawinan.



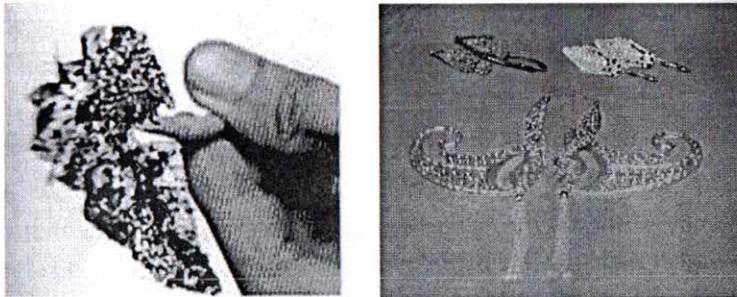
Gb. 3. Berbagai bentuk ragam hias motif bunga (dok: Riefki)

c. Ragam Hias Motif *Sulur* atau *Lunglungan*

Ragam hias ini merupakan penggambaran stilisasi dari tunas muda yang akan tumbuh menjadi satu, bentuk pertumbuhan yang lebih besar dan kuat. Motif *sulur* bisa berbentuk gelombang atau melingkar sebagai lambang kesuburan dan pertumbuhan.

d. Ragam Hias Motif Daun

Ragam hias motif daun dalam tata busana tari klasik Jawa diwujudkan dalam bentuk *sumping* sehingga dinamakan *sumpingron* (daun) pada bentuk aslisumpingron ini terbuat dari daun pepaya yang masih muda dibentuk sedemikian rupa kemudiandioles *pidih* dan ditempel *prodo*, pada perkembangannya *sumpingron* dibuat bentuk tiruannya yang terbuat dari logam berlapis kuningan atau perak.



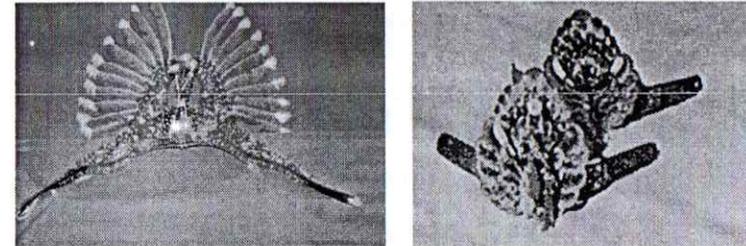
Gb.4. Berbagai macam ragam hias motif daun (dok: pribadi)

2. Ragam Hias Motif Fauna

a. Ragam Hias Motif Burung

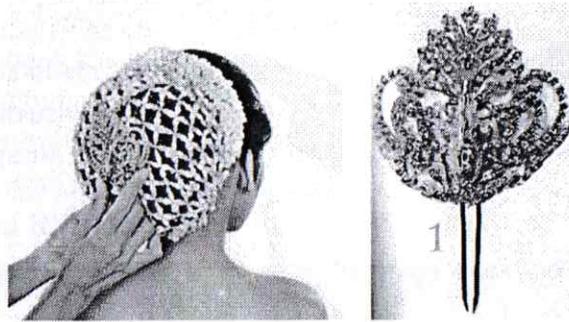
Ragam hiasan motif garuda banyak sekali digunakan untuk keperluan kelengkapan busana tari. Banyak contoh ragam hias garudayang dapat kita temukan dalam busana tari. Bentuk- bentuk ragam hias ini antara lain dapat ditemukan dalam hiasan kepala atau *irah-irahan*. Motif hias pada bagian lengan yang disebut *kelat bahu*, juga dipergunakan sebagai ragam hias motif ceplok atau selingan pada kain panjang atau *jarit*.

Motifragam hiasgarudha merupakan abstraksi dari bentuk burung garuda yang di visualkan pada perwakilan bentuk yang mendominasi dan menjadikan ciri khas daribentuk yang dikehendaki. Simbol visualisasi burung garuda yang sering dipakai adalah bagian sayap dan kepala juga kadang-kadang ekor.



Gb. 5. Contoh ragam hias motif garudha ,
jamang(kiri) *kelat bahu* (kanan) (dok: pribadi)

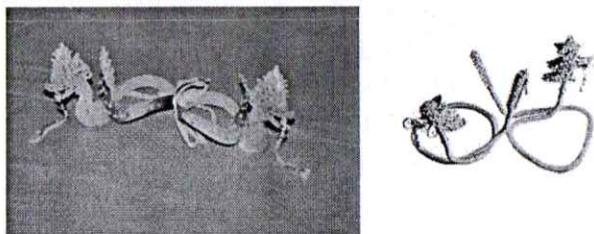
Kemungkinan besar bentuk-bentuk ragam hias tersebut oleh Kangjeng Jayadipura diilhami dari bentuk *kalamakara* di candi-candi seperti dijelaskan oleh Soedarsono: Kata bahasa Jawa *Mangkara* mempunyai arti yang sama dengan *makara* dalam bahasa Jawa Kuno. Ia mengganti istilah *garudha mungkur* dengan *bledhegan* atau *gelapan* dan *jamang lamba* serta *jamang sungsun* dengan *jamang makara*. Kemungkinan besar ia telah mendasarkan konsepsinya pada motif *kala makara* di candi-candi (Soedarsono; 297-298). Keberadaan batik Yogyakarta tentu saja tidak terlepas dari sejarah berdirinya kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati. Setelah memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Mataram, ia sering bertapa di sepanjang pesisir Pulau Jawa, antara lain Parangkusuma menuju Dlepih Parang Gupito, menelusuri tebing Pegunungan Seribu yang tampak seperti “pereng” atau tebing berbaris. Ragam hias motif garuda mungkur ini juga digunakan sebagai hiasan sanggul untuk gaya Sala, dipakai sebagai kelengkapan gelang bokor (Martha, 2010: 35).



Gb. 6. Ragam hias motif *garudha mungkur* sebagai hiasan sanggul (dok.: Martha)

b. Ragam Hias Motif Ular Naga

Bentuk ular naga dalam raga hias busana klasik Jawa ditampilkan dalam bentuk kepala, karena kepala sebagai satu bagian tubuh manusia maupun binatang dianggap paling penting di antara bagian tubuh lainnya, yang diistilahkan untuk dijadikan motif kelengkapan busana tari. Penggambaran bagian kepala dari binatang totem diyakini dapat memberikan perlindungan dari rasa nyaman pada masyarakat dalam menjalani hidupnya (Soedarsono, 1967: 223)



Gb. 7. Contoh Berbagai Macam Bentuk *Kelat Bahu Naga*

3. Ragam hias motif campuran flora dan fauna

Ragam hias *alas-alasan* melukiskan kehidupan flora dan fauna khususnya di hutan motif ini menggambarkan kehidupan hutan sebagai simbol pertumbuhan, kesuburan dan kemakmuran. *Alas-alasan* yang melukiskan bentuk

kehidupan dunia tumbuhan dan binatang yang melambangkan keanekaragaman sikap dan masalah yang dihadapi dalam perjalanan hidup manusia sehingga makna filosofis motif *alas-alasan* juga bermakna agar manusia tetap bahagia dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain.

4. Ragam Hias Motif Alam

a. Ragam Hias motif Gunung

Lukisan gunung yang meruncing melambangkan *meru* yang melambangkan gunung Mahameru. Gunung dianggap memiliki simbol kekuatan karena merupakan tempat tinggal para dewa dan pertapa. Gunung merupakan simbol kehidupan, yang berarti paling utama atau paling kuat. Berdasarkan arti kata gunung adalah *gunung-sunungan* juga berarti *gegunungan* atau *tetunggul* yang artinya paling utama atau paling kuat (Muhajirin 2010: 42-43). Oleh sebab itu ragam hias bentuk *cundhuk gunungan* diletakkan pada tempat dan posisi paling tinggi pada disain busana yaitu di atas sanggul karena *gunungan* merupakan simbol kehidupan.



Gb 8. Ragam Hias motif gunung (dok: pribadi)

b. Ragam Hias Motif Laut

1. Motif *Parang*

Ciri khas ragam hias motif parang adalah bentuk ragam hias yang bersifat geometris dengan pola pembagian isen-isen: bentuk *mlinjon*, mata *gareng*, *alis-alisan*, *sirap kendela*, dan *bagongan* (Hardjoprakosa, dkk, 1997: 27).

Garis lengkung pada pola *parang* diartikan sebagai ombak lautan sebagai pusan tenaga dalam. Lukisan *parang* yang bertekuk adalah bentuk pedang yang tidak sempurna atau rusak sehingga corak ini bermakna kurang baik sehingga hanya orang yang memiliki kekuatan tertentu yang bisa menangkal kekuatan buruk. Pedang merupakan senjata untuk melawan kejahatan dan kebatilan sehingga hanya boleh dipakai oleh orang-orang yang berkuasa. Dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam ragam hias motif parang adalah: Makna kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan untuk menangkal kekuatan buruk, Simbol pertumbuhan, kecepatan dan kegaitan dankesucian.

C. Penutup

Berdasar pengamatan berbagai bentuk ragam hias tata busana tari Jawa mengilhami dari alam, dapat dibuat pengelompokan jenis ragam hias busana tari Jawa, anatara lain: ragam hias flora seperti bunga, daun serta tunas, ragam hias fauna seperti burung, gajah, kijang, ular naga, ragam hias motif campuran, yaitu motif *alas-alasan* yang merupakan perpaduan dari motif flora dan fauna, ragam hias alam seperti gunung, dan laut. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX.

Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian

tradisional Indonesia. Saat ini, batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Inspirasi kreatif yang mengacu pada unsur religius dan estetika menjadikan bentuk ide kreatif menjadi bermakna. Dalam tari klasik batik kerap digunakan dengan berbagai motifnya.

Motif-motif batik tersebut dalam tari klasik Jawa menambah hidup suasana seni. Berbagai keindahan alam yang menjadi inspirasi kreatif menjadi simbol-simbol dan bentuk tata busana tari antara lain: inspirasi flora seperti biji-bijian, bunga, bentuk tunas muda dandaun atau disebut *ron*, bentuk alas-alasan yang menggambarkan kehidupan didalam hutan. Dengan demikian penyajian seni tari klasik Jawa bertambah semarak setelah hadirnya ragam hias busana.

Daftar Pustaka

- Condronagoro, S. Mari, 1995. *Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsi dalam berbagai Upacara 1877-1937*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka.
- Hardjoprakosa, Masturi, dkk. 1997. *Indonesia Indah vol 8 edisi 'Batik'*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Nuraini, Indah, 2012. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI.
- Martha, Puspita, 2010. *Pengantin Solo Putri & Basahan: Prosesi, Tata Rias dan Busana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajirin, 2010. *Makna dan Fungsi Gunung dalam Wayang Kulit dalam Jurnal Inaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: FBS-UNY.
- Rifki, Tienuk, tt. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadjono, Marmien Yosodipuro, 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarsono, 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekarno, 1992. *Wayang Kulit Purwa Klasifikasi Jenis dan Sejarah*.
Semarang: Aneka Ilmu.

Suparta, I Made, 2010. *Jenis Hiasan Tatakan Bade dalam Jurnal
Imaji vol. 8*. Yogyakarta: FBS: UNY.